

WUJUD RASA SYUKUR SEBAGAI KELUARGA PETANI DALAM VISUAL KARYA SENI GRAFIS

Irfan Dwi Prastyo¹, Much. Sofwan Zarkasi²

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
prastyoirfan19@gmail.com¹, sofwanzarkasi@gmail.com²

ABSTRACT

The lesson from life as farm family inspire personal life to patient, work hard, simple, sharing and help each other in daily life and also contribute to self-maturing. Purpose of create this printmaking artwork is creating printmaking artwork which take form thankfulness as farm family and also explain about concept, process creating and visual aesthetic result from printmaking artwork. Form of thankfulness as farm family is visualized in printmaking artwork with relief print technic use hardboardcut on paper. These creating printmaking artworks give more insight from empirical experience in creating printmaking artwork and also deepen about concept form thankfulness as farm family.

Keyword: Form, Thankfulness, Farm Family, Printmaking, Relief Print.

ABSTRAK

Pembelajaran dari kehidupan sebagai keluarga petani menginspirasi kehidupan diri untuk bersikap sabar, kerja keras, sederhana, saling berbagi dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari serta berperan dalam pendewasaan diri. Tujuan penciptaan karya seni grafis ini adalah menciptakan karya seni grafis yang mengambil sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani, yang juga menjelaskan konsep dan proses penciptaannya serta estetika visual karya seni grafis yang diciptakan. Wujud rasa syukur sebagai keluarga petani dituangkan dalam visual karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi menggunakan media hardboardcut pada kertas. Penciptaan karya seni grafis ini memberikan wawasan yang lebih dari pengalaman empiris dalam penciptaan karya seni grafis serta pendalaman terhadap konsep wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Kata Kunci: Wujud, Rasa Syukur, Keluarga Petani, Seni Grafis, Cetak Tinggi

PENDAHULUAN

Petani merupakan profesi yang umum dimiliki masyarakat pedesaan di Indonesia. Aktivitas sebagai petani merupakan hal yang menyenangkan dan memberikan banyak pelajaran hidup. Pemilihan keluarga petani sebagai objek dalam penciptaan karya seni grafis ini

karena berangkat dari pengalaman empiris personal sebagai keluarga petani. Pengalaman personal ketika masa anak-anak sering diajak orang tua dan nenek pergi ke sawah baik ketika masa tanam maupun masa panen atau hanya sekedar menengok kondisi tanaman di sawah yang berlokasi di desa Plajan,

kecamatan Pakis Aji, kabupaten Jepara. Semasa anak-anak ketika di sawah hanya bermain dengan sepupu dan seiring bertambahnya usia diri mulai membantu pekerjaan di sawah. Bekerja sambil bermain yang dilakukan di sawah membuat masa anak-anak memiliki kenangan yang indah tentang kehidupan sebagai keluarga petani yang bekerja di sawah.

Kehidupan sebagai keluarga petani bukanlah perkara yang mudah karena membutuhkan proses yang cukup lama untuk mendapatkan hasil panen, itupun bila tidak ada gangguan hama, banjir atau kekeringan yang menyebabkan gagal panen. Oleh sebab itu hidup sebagai keluarga petani haruslah pandai-pandai bersyukur meskipun mensyukuri nikmat Allah dalam hidup juga harusnya dilakukan oleh setiap hamba-Nya. Hidup sebagai keluarga petani yang sederhana senantiasa mengingatkan tentang rasa syukur atas nikmat Allah. Kehidupan petani yang penuh dengan kesederhanaan namun memiliki cita-cita luhur supaya keluarga yang dimiliki menjadi keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah dan warahmah. Bersyukur terhadap kondisi hidup yang dihadapi membuat kebutuhan hidup senantiasa serasa tercukupi. Perasaan tercukupi itu tidak lain berasal dari rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Men-

syukuri atas apa yang diberikan oleh-Nya merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing manusia karena rezeki bukan hanya harta dan materi saja.

Wujud syukur atas apa yang diberikan oleh-Nya sebagai keluarga petani diantaranya melalui sikap-sikap yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut antara lain adalah sikap tanggung jawab atas semua kegiatan dalam berkehidupan, sikap sabar, kerja keras, saling berbagi walau sedikit, tidak serakah, ramah kepada orang lain, qana'ah, tanggung jawab, ulet dan masih banyak lagi yang didapati dari aktivitas sebagai petani. Sikap-sikap itulah yang memberikan banyak pelajaran dalam perkembangan kedewasaan dan kesadaran diri hingga saat ini. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari proses perwujudan akan rasa syukur. Pemahaman dan implementasi sikap perwujudan rasa syukur lebih tertanam dalam diri sebagai keluarga petani karena sikap wujud rasa syukur itu tertanam melalui praktik secara langsung dalam aktivitas dan kehidupan sebagai keluarga petani. Wujud rasa syukur sebagai keluarga petani membentuk etos kerja dalam diri, membawa diri pada perasaan tanggung jawab, berbagi, kesederhanaan, kesabaran dan kerukunan. Sikap-sikap yang merupakan wujud rasa syukur itu diaplikasikan dalam ke-

hidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman empiris sebagai keluarga petani dan kemudian menjadi alasan yang kuat untuk mengangkat dan memilih judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” dalam tugas akhir kekaryaannya ini. Pengalaman empiris personal dengan budaya yang ada dalam keluarga petani, dengan tanaman pertanian dan benda-benda serta aktivitas di sawah merupakan hal yang dirasa penting dan berkaitan dengan pengalaman pribadi. Pengalaman tersebut kemudian memunculkan perasaan untuk menjadikan hal-hal tersebut sebagai subject matter dalam menciptakan karya seni grafis dengan sumber inspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Penggunaan visual yang berkaitan dengan tanaman, peralatan serta aktivitas dalam keluarga petani sebagai wujud penghargaan terhadap setiap unsur dan aktivitas yang ada dalam keluarga petani. Ingatan akan masa kecil yang sering bermain dan berada di sawah, mengenal tanaman-tanaman yang ada di sawah, dan segala aktivitas yang dilakukan oleh petani di sawah juga menjadi hal menarik untuk memunculkannya ke dalam sebuah karya seni grafis.

Salah satu alasan penting diciptakan karya seni grafis ini adalah sebagai pengingat terhadap manusia bahwa

dalam hidup ini harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Hal tersebut kemudian divisualkan melalui karya seni grafis dengan mengambil judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis”. Mengungkapkan rasa syukur melalui implementasi sikap berkehidupan sehari-hari yang divisualkan dalam karya seni grafis diharapkan dapat menjadi media yang menjembatani manusia supaya tergugah hatinya dan lebih sadar untuk bersyukur serta mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penciptaan karya seni grafis ini dipilih judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis”. Maksud judul tersebut adalah menciptakan karya seni grafis yang terinspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani dengan mengolah unsur visual dan teknik sesuai perspektif personal sebagai bahasa pengungkapannya. Lebih khusus lagi mengenai rumusan ide/gagasan penciptaan karya seni grafis ini meliputi bagaimana konsep penciptaan, proses penciptaan dan visual karya seni grafis dengan sumber inspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni yang berjudul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” ini adalah

menciptakan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang meliputi menjelaskan konsep penciptaan, proses penciptaan dan mendeskripsikan visual karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan sebuah langkah yang memiliki tahapan dalam proses membuat sebuah karya. Sebuah metode penciptaan merupakan bukti proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya seni. Penggunaan metode penciptaan juga dimaksudkan supaya setiap proses penciptaan dapat dilakukan secara optimal untuk mendapatkan hasil karya seni yang maksimal. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh L.H. Chapman tentang proses penciptaan karya yang memiliki tiga tahapan meliputi, pertama; upaya menemukan gagasan, kedua; menyempurnakan, mengembangkan dan me-mantapkan gagasan awal, ketiga; visualisasi pada medium.

Pemilihan teori L.H. Chapman sebagai acuan metode penciptaan karya seni grafis ini karena dianggap dapat mewakili pemikiran dalam menciptakan karya dan proses perwujudan karya un-

tuk mendapatkan hasil karya seni yang optimal.

PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya seni grafis ini meliputi konsep non visual dan konsep visual. Konsep non visual dalam penciptaan karya seni grafis ini yaitu seni sebagai kontemplasi. Seni sebagai kontemplasi yaitu seni dapat dijadikan sebagai bentuk renungan. Bentuk renungan yang dimaksud adalah yang dilakukan seseorang dan yang bermuara pada keyakinan atas kuasa Tuhan semata. Kontemplasi dapat diartikan sebagai renungan yang disertai dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Dapat disimpulkan bahwa berkontemplasi adalah suatu keadaan dimana seseorang merenung dan berpikir dengan penuh perhatian. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu.¹ Seni sebagai kontemplasi dalam penciptaan karya seni grafis ini dimaksudkan supaya karya dapat menjadi media untuk perenungan diri dan masyarakat tentang rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

Selain konsep seni sebagai kontemplasi dalam penciptaan karya seni grafis ini juga menggunakan filsafat Indonesia yang dikemukakan oleh P.J. Zoetmulder dalam buku *Estetika Para-*

¹ Arnita Tarsa, "Apresiasi Seni : Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni", Jurnal Penelitian

Guru Indonesia - JPGI, Volume 1, Nomor 1 (Oktober, 2016), hal. 54

doks tulisan Jakob Sumardjo. Menurut P.J. Zoetmulder, hubungan manusia Indonesia pra-modern dengan dunia filsafat yang sama saja dengan orang India, orang Indonesia tidak berminat terhadap filsafat kecuali pada filsafat yang mengajarkan sesuatu yang mengenai hubungan pribadinya dengan Tuhan.² Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teori filsafat Indonesia yang dikemukakan oleh P.J. Zoetmulder karena dalam penciptaan karya seni ini merupakan upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Sehingga penggunaan teori filsafat Indonesia dirasa sesuai untuk digunakan sebagai landasan penciptaan dan menguatkan konsep penciptaan yang memiliki sumber inspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Pemilihan judul “Wujud Rasa Syukur sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis” memiliki maksud menciptakan karya seni grafis dengan berlandaskan wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang diwujudkan pada sikap hidup serta terus belajar untuk diaplikasikan. Wujud yang dimaksud dalam penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini adalah adanya sesuatu sikap atau tindakan yang nyata dengan

didasari rasa syukur. Rasa syukur secara bahasa memiliki arti rasa terima kasih kepada Allah. Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang bersyukur atas nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Salah satu ayat Al-Qur’an itu adalah Al-Qur’an Surat Ibrahim ayat 7 yang artinya adalah “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”.³

Orang Jawa mengenal istilah *narima* atau dalam bahasa Indonesia artinya menerima. *Narima* banyak pengaruhnya terhadap ketenteraman di hati, jadi bukan orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya, dikerjakan dengan senang hati, tidak loba dan *ngangsa*. *Narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain, maka dari itu orang yang *narima* dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan.⁴

Lebih spesifik lagi tentang *narima* yang dimaksud tersebut adalah *narima*

² Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006), hal. 17

³ Tanpa Penulis, *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 256

⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal.127 Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal.127

ing pandum. *Narima ing pandum* atau menerima seluruh jatah yang ditentukan Tuhan adalah sebuah kesadaran bila setiap orang diberi anugerah oleh Tuhan dengan jumlah dan kualitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing orang. Ajaran *narima ing pandum* mengingatkan orang agar dalam mencari rezeki dan mencari nafkah tidak perlu memaksakan diri.

Hendaknya setiap anugerah yang diberikan oleh Tuhan diterima dengan senang hati. Sikap *narima ing pandum* bukan berarti bermalas-malasan dalam mencari nafkah, akan tetapi lebih mengimani bahwa urusan rezeki Tuhan memiliki hak prerogatif dengan sifat Maha Bijaksana-Nya.

Narima ing pandum membawa manusia bersikap lebih arif dan bijaksana terhadap harta benda yang dimilikinya. Bila harta bendanya berlimpah tidak menjadikannya sombong, bila harta bendanya sedikit tidak menjadikannya minder.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, maka Wujud Rasa Syukur ini adalah adanya sesuatu yang nyata melalui sikap atau tindakan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. Wujud rasa syukur tersebut adalah sikap yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, ke-

sabaran, saling berbagi, kesederhanaan dan menjaga kerukunan. Tentunya sikap tersebut adalah sikap yang diperoleh dari pembelajaran sebagai keluarga petani.

Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik cetak tinggi atau *relief print*. Pengertian umum seni grafis meliputi semua bentuk seni visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, atau fotografi. Lebih khusus lagi, pengertian istilah ini adalah sinonim dengan *print-making* (cetak-mencetak).⁶ Cetak relief berprinsip pada bagian dari suatu permukaan cetak yang terkena tinta adalah bagian yang menonjol. Bagian menonjol ini dapat dicapai karena tempelan atau hasil pencukilan bagian yang tidak mencetak. Pada cetak cukil kayu bagian yang tidak mencetak dicukil dengan pahat atau pisau.⁷

Berdasarkan uraian-uraian di atas diperoleh hasil dari inspirasi yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Pengalaman dalam penerapan atau wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang dijadikan konsep non visual penciptaan karya seni grafis ini adalah etos kerja, kesabaran, kerukunan, tanggung jawab, berbagi dan kesederhanaan. wujud rasa syukur tersebut merupakan pelajaran berharga

⁵ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 409-410

⁶ M. Dwi Marianto, *Seni Cetak Cukil Kayu*

(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hal. 5

⁷ M. Dwi Marianto, *Seni Cetak Cukil Kayu* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hal. 5

yang selalu mencoba untuk belajar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep visual yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini adalah konsep bentuk bermakna (*significant form*) yang dikemukakan oleh Clive Bell dalam buku *Filsafat Seni* tulisan Jakob Sumardjo. Bentuk bermakna adalah timbulnya pengalaman spesifik atau khas yang dinaminya emosi estetik. Selain itu yang dimaksud dengan bentuk bermakna dalam karya seni diperoleh dengan cara membangun struktur (makna) dengan cara menghubungkan-hubungkan unsur-unsur (rupa) karya seni tersebut.⁸ Penggunaan teori bentuk bermakna karena dalam penciptaan karya seni grafis ini dimulai dari pengalaman pribadi yang kemudian memunculkan sebuah perasaan atau emosi yang khas. Sebuah perasaan yang menimbulkan munculnya rasa syukur sebagai keluarga petani. Unsur-unsur rupa dalam penciptaan karya seni ini diolah supaya dapat dihubungkan dan membangun sebuah makna untuk memperoleh bentuk bermakna.

Unsur dan prinsip komposisi visual yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini meliputi garis, bentuk, warna, kesatuan (*unity*), keselarasan

(*harmony*), dan keseimbangan (*balance*) yang dikelola serta diolah untuk menjadi sebuah karya seni grafis dengan capaian karakter dan keunikan yang personal. Garis merupakan elemen terpenting dalam seni rupa. Begitu fundamentalnya elemen ini sehingga elemen ini dianggap sebagai elemen pokok bagi semua seni rupa. Garis dapat mengekspresikan gerakan maupun massa selain juga tentunya membentuk kontur. Gerak ini diekspresikan bukan semata-mata oleh penggambaran objek-objek yang sedang bergerak, melainkan secara lebih estetik dengan jalan memperoleh gerakan-gerakan yang otonom dari diri sendiri. Kualitas garis yang paling menarik adalah kapasitasnya untuk mensugestikan massa atau bentuk tiga dimensional. Seringkali garis merupakan sarana yang paling singkat dan abstrak untuk menggambarkan suatu objek.⁹ Penggunaan garis dalam penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini merupakan unsur yang paling penting dalam konsep visual sebagai karakter pembentuk subjek visual dan sebagai unsur untuk mencapai kesatuan dalam karya.

Bentuk dalam penciptaan karya seni grafis ini terdiri dari bentuk atau format penyajian karya pada medium dan bentuk yang merupakan subjek visual dalam setiap karya. Bentuk atau

⁸ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hal. 58-61

⁹ Herbert Read, *Seni : Arti dan Problematikanya* terjemahan Soedarso SP (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hal. 20-21

format penyajian dari karya yang diciptakan ini adalah dengan format persegi panjang yang mengacu pada kesan bentuk lahan sawah secara umum. Beberapa karya juga akan dibuat dengan format panel yang juga mengacu pada bentuk petak-petak sawah. Setiap karya terdapat jarak antara batas hasil pencetakan karya dan tepi kertas yang merupakan karakteristik dari karya seni grafis.

Bentuk subjek visual dalam penciptaan karya seni grafis ini dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan dan pesan sebagai isi dalam bentuk yang dihadirkan. Bentuk-bentuk yang divisualkan dalam penciptaan karya seni grafis ini ditransformasikan untuk memperkuat bentuk dalam menyampaikan isi. Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.¹⁰ Transformasi bentuk tersebut dimaksudkan sebagai pen jembatan antara isi atau pesan dengan penikmat seni karena bentuk subjek visual yang dihadirkan merupakan sebuah metafor. Adapun bentuk subjek visual yang dihadirkan dalam karya seni grafis ini adalah:

beberapa anggota tubuh antara lain seperti tangan, bibir, kemudian beberapa karakter objek yang dekat dengan pertanian, seperti padi, jagung, kacang, ketela, singkong, kelapa, jamur merang dan juga beberapa peralatan dalam pertanian, seperti pacul, garu, caping, sabit, luku, piring, gubuk dan objek-objek tambahan lain seperti bentuk awan, tanah, batu dan pohon.

Warna pada umumnya digunakan untuk menjadikan sebuah karya seni rupa lebih tampak nyata. Namun ada pula penggunaan warna yang dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan simbolik yang biasa disebut dengan penggunaan warna secara heraldik. Penggunaan warna dengan cara heraldik barangkali adalah penggunaan yang paling primitif. Dalam cara ini warna dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan simbolik.¹¹

Konsep tersebut juga berdasarkan salah satu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 35 yang artinya "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."¹² Berdasarkan ayat tersebut sudah pasti

¹⁰ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hal. 41-43

¹¹ Herbert Read, *Seni : Arti dan Problematiknya* terjemahan Soedarso SP (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hal. 24-25

¹² Tanpa Penulis, *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 324

bahwa setiap makhluk hidup akan merasakan mati. Keburukan dan kebaikan yang ada dalam hidup seseorang merupakan sebuah ujian bagi orang tersebut untuk bisa bersyukur dan bersabar terhadap apa yang terjadi sebagai sebuah ketentuan dari Allah SWT.

Prinsip komposisi yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini meliputi prinsip kesatuan (*unity*), keharmonisan (*harmony*) dan keseimbangan (*balance*). Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhannya menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh.¹³ Upaya untuk mencapai kesatuan (*unity*) dalam penciptaan karya seni grafis ini dilakukan dengan cara teknik garap dan pengorganisasian unsur garis dalam setiap bentuk dalam karya. Penggunaan garis dalam membentuk karakter dan gelap terang objek adalah upaya penggunaan

garis untuk mencapai kesatuan dalam karya.

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda secara dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).¹⁴ Keselarasan dalam penciptaan karya seni grafis ini dicapai dengan upaya memadukan unsur garis, bentuk dan warna yang saling mendukung dan dikombinasikan melalui teknik garap yang tidak jauh berbeda.

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.¹⁵ Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan keseimbangan formal dan informal untuk menyusun komposisi dari unsur visual yang dihadirkan dalam setiap karya.

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan

¹³ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekarya Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 58

¹⁴ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekarya Seni* (Karanganyar: Citra

Sain, 2016), hal. 56

¹⁵ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekarya Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 59

dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan.¹⁶ Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip-prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini meliputi keseimbangan massa, berat yang terjadi pada karya seni.¹⁷ Pencapaian keseimbangan dalam penciptaan karya grafis ini dilakukan melalui penataan objek yang menjadi *subject matter* dengan mempertimbangkan kekuatan unsur warna dan garis yang terdapat dalam karya.

Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh L.H. Chapman tentang proses penciptaan karya yang memiliki tiga tahapan meliputi, pertama; upaya menemukan gagasan, kedua; menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, ketiga; visualisasi pada medium. Upaya menemukan gagasan awal dalam penciptaan karya seni grafis ini dilakukan

dengan pendekatan yang bersumber dari lingkungan alami serta kehidupan rohaniah dan dunia imajinasi.¹⁸

Observasi dalam tahapan upaya menemukan gagasan ini dilakukan di sawah daerah Tasikmadu, Papahan, Karanganyar. Berdasarkan observasi tersebut diperoleh hasil beberapa petani yang sedang beraktivitas di sawah. Aktivitas para petani tersebut ada yang membajak sawah dengan mesin traktor, ada yang mencuci sabit dan paculnya di saluran irigasi sawah, ada yang mencabuti rumput diantara tanaman padi dan ada yang membawa rumput dengan sepeda. Selain aktivitas petani tersebut observasi yang dilakukan juga menghasilkan temuan tentang kondisi sawah yang semua lahannya ditanami tanaman padi. Beberapa lahan telah dipanen dan beberapa lainnya baru dalam tahap penanaman benih. Sepanjang pinggiran jalan sawah terdapat jerami sisa panen dan di jerami tersebut ditemukan jamur merang. Tumbuhan lain yang ditemukan ketika observasi antara lain adalah pohon pisang, singkong dan tumbuhan berbatang keras seperti pohon jati, pohon sukun dan pohon mangga yang berada di pinggiran jalan sawah. Beberapa binatang yang hidup pada ekosis-

¹⁶ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 59-60

¹⁷ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam*

Paradigma Kekaryaan Seni (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 60

¹⁸ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 120-121

tem sawah juga terdapat di area sawah tersebut seperti capung, belalang, burung *emprit*, kodok dan keong.

Upaya menemukan gagasan juga dilakukan dengan perenungan. Perenungan yang berasal dari kehidupan rohaniah sebagai keluarga petani yang meski harus beraktivitas di sawah namun tetap menjalankan ibadah sebagai kewajiban terhadap Tuhan. Hasil dari perenungan tersebut diperoleh sebuah kesadaran yang dijadikan sebagai gagasan awal. Gagasan atau ide tersebut kemudian dituangkan dalam konsep non visual yang meliputi kesabaran, etos kerja, tanggung jawab, kesederhanaan, kerukunan, dan berbagi.

Tahapan berikutnya semua gagasan awal yang sudah didapatkan lalu disempurnakan, dikembangkan dan dimantapkan dengan masukan-masukan dari alam bawah sadar seperti intuisi, semua pengalaman dan pengetahuan yang relevan dan juga fantasi. Dalam tahapan ini dibutuhkan imajinasi dan kesadaran yang dalam agar dapat dihasilkan karya-karya yang baru.

Dalam tahapan menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal ini dilakukan dengan pengamatan dan studi visual, menelusuri makna simbolik serta mempertimbangkan tujuan dan sarana.

Pengamatan merupakan sebuah hal yang perlu dilakukan untuk kemudian hasilnya dituangkan ke dalam sketsa-sketsa yang juga difungsikan sebagai sarana untuk mengkaji ketajaman pengamatan yang dilakukan. Pengamatan juga dilakukan untuk dapat menemukan wujud ekspresi yang tepat untuk gagasannya.¹⁹ Pengamatan dilakukan secara langsung maupun lewat media digital terhadap objek-objek yang divisualkan dalam karya seperti mengamati jagung, padi, kacang, awan dan berbagai objek lainnya. Pengamatan juga dilakukan dengan mengamati lingkungan sawah, lingkungan sekitar tempat hidup dan pengamatan terhadap objek yang dijadikan studi visual. Studi visual diperlukan supaya dapat diperoleh visual yang dapat mewakili gagasan atau konsep yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Pengamatan dan studi visual penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang objek yang divisualkan, untuk lebih memperdalam pemahaman tentang karakteristik bentuk objek yang divisualkan seperti karakteristik khas jagung, padi, kacang dan objek-objek lain yang dijadikan sebagai konsep visual.

Hasil dari pengamatan dan studi visual yang telah dilakukan kemudian

¹⁹ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif*,

Apresiasi, Kritik dan Estetika (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 123

dituangkan secara visual untuk dijadikan alternatif sket.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi visual yang dilakukan terhadap objek untuk mendalami bentuk serta karakteristiknya kemudian dibuat atau divisualkan dalam alternatif sket. Alternatif sket dibuat dengan mengolah bentuk untuk ditransformasikan. Pengolahan bentuk juga memperhatikan konsep serta pesan moral yang disampaikan melalui karya.



Gambar 1
Alternatif sket hasil studi visual
(Foto : Irfan Dwi Prastyo, 2019)

Makna gagasan awal seringkali memang harus ditelaah dan ditafsir ulang agar dapat sampai kepada pemahaman personalnya. Dalam upaya mendapatkan bentuk final suatu ciptaan perlu ditelaah tentang kreativitas dan kemampuan untuk

bermain dengan daya imajinasi dan kontemplasinya.²⁰

Penelusuran makna dan simbolik menjadi hal yang penting dalam penciptaan karya seni grafis ini karena proses perenungan dan menjadikan seni sebagai kontemplasi terjadi pada tahapan ini. Mentelaah kembali makna apa yang ingin disampaikan lewat visual sebuah karya dan menafsirkan kembali visual yang dihadirkan untuk menyampaikan sebuah makna dalam karya seni. Pendalaman terhadap makna yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani melalui visual yang berkaitan dengan pertanian agar sampai kepada pemahaman yang lebih mendalam.

Bagaimana seseorang menciptakan karyanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai serta medium yang digunakan demi tercapainya tujuan yang dimaksud. Sarana yang dimanfaatkan seringkali harus dipertimbangkan dari segi tujuan yang dijadikan sasaran.²¹ Penciptaan karya seni grafis ini mempertimbangkan tujuannya yang menjadikan seni

²⁰ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 125

²¹ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 126

sebagai kontemplasi untuk menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Teknik yang digunakan adalah cetak tinggi atau cetak relief. Pertimbangan penggunaan teknik cetak tinggi karena dapat menghadirkan garis-garis sebagai media ekspresi dalam mencurahkan ide atau gagasan melalui cukilan-cukilan pada *hardboard*. Selain itu, teknik ini dapat mencapai bentuk awan yang lebih natural dengan menggunakan teknik sobekan pada bahan *hardboard*. Sarana yang digunakan mempertimbangkan konsep penciptaan serta teknik dalam penciptaan karya.

Pada tahap visualisasi, semuanya telah jelas. Idenya jelas dan apa yang diinginkan telah tercapai, kemudian tinggal menciptakan karya dari media kosong sampai pada tahap *finishing*.

Tahap visualisasi pada medium dimulai dengan pembuatan master cetak. Langkah awal yang dilakukan dalam visualisasi karya ke dalam medium adalah dengan melapisi *hardboard* dengan tinta cina. Tujuan dari pelapisan ini adalah untuk

mempermudah melihat hasil cukilan yang nanti tercetak pada kertas. Tinta cina membantu untuk mengetahui hasil pencahayaan dan karakteristik garis yang dihasilkan dari proses pencukilan. Tinta cina dicampur dengan air dengan perbandingan air dan tinta sebanyak 1:2.

Langkah selanjutnya adalah pembuatan sket pada *hardboard* dipilih dengan menggunakan pensil warna. Penggunaan pensil warna karena pensil warna tidak hilang bila tersentuh tangan saat pencukilan. Beda halnya bila menggunakan kapur untuk pembuatan sket pada *hardboard* karena akan menghilang bila terkena tangan saat pencukilan.

Langkah terakhir dalam pembuatan master cetak adalah pencukilan. Proses pencukilan dimulai dengan mencukil *outline* dengan menggunakan pisau cukil V. Pencukilan *outline* ini dilakukan dengan tujuan untuk menegaskan bentuk subjek visual yang digunakan dalam karya. Selain itu pencukilan *outline* ini bertujuan untuk menentukan pencahayaan bentuk subjek visual dalam karya. Setelah semua *outline* selesai tercukil dilanjutkan dengan pencukilan untuk membentuk karakter objek

dan gelap terang yang dihasilkan. Pembentukan karakter tentu harus berdasarkan pengamatan dan studi visual terhadap objek sehingga dapat ditentukan bagaimana cukilan yang sesuai untuk mencapai karakter tersebut. Apakah harus menggunakan cukilan dengan garis panjang, pendek, lurus, lengkung atau dengan teknik sobek atau cukilan lainnya.

Berikutnya adalah pembuatan latar belakang berupa bentuk-bentuk awan dengan menggunakan pisau cukil lurus dan teknik sobekan. Teknik sobekan dimulai dengan mencukil menggunakan pisau cukil yang bermata pisau lurus atau miring untuk membuka lapisan *hardboard* yang akan disobek. Hasil cukilan tadi kemudian disobek sesuai bentuk awan yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketika melakukan sobekan pada *hardboard* harus benar-benar diperhatikan karena saat sobekan itu di dekat subjek visual karya dapat merusak bila cukilan sobekan lebih dalam dari cukilan subjek visual. Teknik sobekan ini digunakan karena dapat menghasilkan bentuk awan yang natural dan hanya dapat dicapai dengan media *hardboard*. Tahap berikutnya adalah pembuatan detail

dengan menggunakan pisau cukil V dan pisau cukil miring.



Gambar 2
Karya yang telah selesai tahap pencukilan
(Foto: Irfan Dwi Prastyo, 2019)

Tahapan berikutnya dalam visualisasi dalam medium adalah *proofing*. Proses *proofing* ini dimaksudkan untuk mengecek apakah hasil cukilan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Apabila hasil cetakan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan maka dilanjutkan ke proses pencetakan karya.

Pencetakan karya dilakukan apabila hasil pencetakan *proofing* sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses pencetakan karya ini dimulai dengan menyikat permukaan *hardboard* dengan sikat yang bertujuan untuk membersihkan debu dan sisa-sisa cukilan sehingga tidak mengotori tinta saat pencetakan. Langkah berikutnya adalah mempersiapkan tinta yang dicampur dengan minyak goreng di atas permukaan

kaca. Tinta cetak dan minyak dicampur hingga rata dan lebih encer.

Tinta ditransfer atau dipindahkan pada *hardboard* dengan menggunakan rol. Tinta diratakan dulu di kaca sebelum ditransfer ke *hardboard* sehingga tinta yang ditransfer pada *hardboard* dapat rata dengan baik. Setelah tinta rata pada *hardboard* lalu kertas dibasahi dengan cara disemprotkan air menggunakan semprotan parfum atau alat semprotan air lainnya yang dapat menyemprotkan air dengan merata pada kertas. Pemilihan pembasahan kertas dengan cara tersebut karena tingkat kebasahan kertas dapat diatur sesuai jumlah semprotan yang diberikan ke kertas serta hasilnya bisa merata. Kertas yang sudah dibasahi diletakkan di atas *hardboard* dan di atas kertas diberi kain untuk selanjutnya dicetak.

Proses pencetakan karya dilakukan dengan menginjak-injak kertas yang sudah diberi kain di atasnya dan menggosok kertas dengan menggunakan centong kayu atau sendok yang dilapisi kain. Pada cara diinjak tekanan difokuskan pada bagian tumit sedangkan pada teknik gosok tekanan dipusatkan pada ibu

jari atau bagian telapak tangan dekat pergelangan tangan. Teknik ini bersifat lebih fleksibel namun butuh tenaga dan waktu yang banyak. Setelah diinjak dan digosok secara merata lalu kertas diangkat dan dikeringkan. Proses pencetakan karya dilakukan secara berulang sesuai dengan jumlah edisi yang diinginkan. Proses pencetakan karya juga dapat dilakukan dengan menggunakan mesin *press*. Penggunaan mesin *press* dalam pencetakan karya dapat lebih menghemat waktu dan tenaga karena waktu yang dibutuhkan lebih cepat serta tenaga yang dibutuhkan lebih sedikit. Hanya saja ketika mencetak karya menggunakan mesin *press* harus benar-benar memperhatikan prosedur penggunaan mesin. Pencetakan karya dengan teknik cetak tinggi menggunakan mesin *press* harus diberi bantalan dengan ketebalan sama dengan tebal master cetak. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari tekanan yang berlebih oleh mesin sehingga dapat merusak mesin, master cetak serta karya. Hasil cetakan yang diperoleh dari pencetakan menggunakan mesin *press* cenderung lebih rata karena tekanan yang stabil. Namun hal tersebut juga tergantung

pada tingkat kerataan tinta pada master cetak serta kelembapan kertas yang tepat.

Tahap terakhir dari visualisasi dalam medium adalah *finishing* karya. Tahap *finishing* karya dilakukan setelah karya dicetak sesuai jumlah edisi yang diinginkan. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah pemberian *title* pada karya dengan mengikuti konvensi yang ada pada seni grafis. Pemberian *title* dengan menggunakan pensil dan format dari kiri ke kanan adalah edisi, teknik, judul, nama, dan tahun penciptaan karya.



Gambar 3
Karya berjudul "Akur"
(Foto: Irfan Dwi Prastyo, 2019)

Salah satu karya dalam studi penciptaan ini berjudul, "Akur". Karya berjudul "Akur" ini terinspirasi dari kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga petani yang merupakan pengalaman hidup personal sebagai keluarga petani.

Pengalaman hidup tersebut menjadi pelajaran berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa syukur sebagai keluarga petani melalui kerukunan dengan orang lain terutama orangtua dan keluarga. Penggarapan karya menggunakan visual bentuk jagung yang ditransformasikan dengan bibir tersenyum serta latar belakang awan sebagai sebuah metafor dari kerukunan serta keharmonisan dalam hidup walaupun ada permasalahan jangan sampai menghancurkan kerukunan serta keharmonisan tersebut. Adapun pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah kerukunan yang harus selalu diimplementasikan dalam hidup. Menjaga kerukunan dan tali silaturahmi sesama manusia baik dalam lingkup keluarga maupun bermasyarakat. Karya "Akur" ini merupakan salah satu wujud rasa syukur diri dari pengalaman sebagai keluarga petani

yang menjaga kerukunan, ukhuwah serta keharmonisan sesama manusia.

SIMPULAN

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan karya seni grafis ini dirasa sudah sesuai dengan konsep yang dikehendaki secara non visual maupun visual. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik relief print atau cetak tinggi dengan media hardboard yang dicetak pada kertas. Secara teknik penggunaan cukilan dan teknik sobek sudah cukup memuaskan dan sesuai dengan rencana meskipun masih dapat dikembangkan lagi. Secara keseluruhan karya yang diciptakan sudah sesuai dengan harapan dan cukup memuaskan. Wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang menjadi sumber inspirasi divisualkan dalam karya melalui proses perenungan serta kesadaran diri bahwa dalam hidup harus selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT.

Hasil dari penciptaan karya seni grafis ini memberikan manfaat untuk diri sendiri dan diharapkan juga untuk orang lain secara umum. Manfaat tersebut berkaitan dengan kesadaran diri dan konsep wujud rasa syukur serta proses kreatif dalam penciptaan karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Karya seni grafis yang telah diciptakan

diharapkan dapat memunculkan kesadaran diri serta menjadi perenungan berkait rasa syukur yang terimplementasi pada kehidupan sehari-hari dan dalam hal ini difokuskan pada wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sjafi'i, Subandi dan Sukirno. 2000. Nirmana Datar. Sura-karta: STSI Press.
- Arnita Tarsa. 2016. Apresiasi Seni : Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI, Vol. 1 No. 1, hal.54
- Asep Maulana dan Abdullah Jinaan. 2013. Agar Dimudahkan Rezeki. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Barthes, Roland. 2012. Elemen-elemen Semoilogi terjemahan Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jala-sutra.
- Budiono Herusatoto. 2008. Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2012. Seni Lukis Wayang. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2016. Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma

- Kekarya Seni. Karanganyar: Citra Sain.
- Humar Sahman. 1993. Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jakob Sumardjo. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2006. Estetika Paradoks. Bandung: Sunan Ambu Press.
- M. Dwi Mariantio. 1988. Seni Cetak Cukil Kayu. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- M. Mukarrom. 2016. Hubungan Menghafal Al Qur'an dengan Sikap Tawadhu' Santri. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Matius Ali. 2013. Filsafat Timur: Pengantar Hinduisme Dan Buddhisme. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Moh. Shochib. 2010. Pola Asuh Orang Tua: dalam membantu mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter. Jakarta: Rineka Cipta.
- Much. Sofwan Zarkasi. 2010. Eksistensi Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009, Kajian Kritik Seni Holistik. Tesis. Surakarta: ISI Surakarta.
- Read, Herbert. 2000. Seni: Arti dan Problematiknya terjemahan Soedarso SP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- St. S. Tartono. 2013. Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tanpa Penulis. 2015. Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata. Depok: PT. Riels Grafika.